

Basofi Soedirman, Musik Dangdut dan Refleksi Politik "Hanya Kau yang Kupilih"



Ainur Rofieq

Sudah barang tentu sebuah syair dilagukan bukan hanya sekedar berbahasa indah untuk tujuan komersial, sehingga kita yang mendengar hanya mendapat bunyi dan nikmat. Sebuah lagu kalau dilihat dari aspek jiwa penciptanya, pasti memiliki pesan nilai-nilai. Boleh dikatakan umum, pencipta lagu selalu melibatkan aspek emosi, cita-cita, harapan, kondisi dan tidak mustahil pesanan.

*Jangan sangka aku tak mampu,
membahagiakan dirimu,
dengan cahaya kecil yang aku bawa.
Ku ingin bersinar terang,
dalam jejak langkahmu,
ku ingin berteduh di rindangnya, kasihmu ...
Kasih, hanya engkau yang kupilih,
karna dia yang kupuja,
pasti engkau yang kudamba.
Jangan sangka, aku tak mampu membahagiakan
dirimu*

Bait-bait di atas adalah sebagian dari syair dangdut yang dinyanyikan oleh seorang gubernur, siapa lagi kalau bukan si¹ pelantun "Tidak Semua Laki-laki"; H. Moh. Basofi Soedirman. Gubernur Jatim ini, menyanyikan lagu itu dengan suara dan irama dangdut asli (bukar remix) di atas kaset dalam album "Hanya Kau yang Kupilih". Album ini di Bulan April 1997, mungkin masih sulit kita temui di toko-toko kaset, karena masih beredar dalam edisi spesial.

Album edisi ini telah banyak laku di kota-kota Jatim, karena pemasarannya yang spesial. Di kota manapun (di Jatim), yang dikunjungi oleh Basofi, lagu "Hanya Kau yang Kupilih" tidak pernah absen. Adalah Bojonegoro, kota tempat Basofi dibesarkan ini telah menjual lebih dari seratus ribu kaset. Buktinya, ketika kunjungan Basofi di Bojonegoro (April, 1997), Bupati, para staf, dan undangan berdendang bersama-sama, sekaligus Bupati menyerahkan dana hasil penjualan album ini lebih dari 43 juta Rupiah (meski akhirnya dikembalikan oleh Basofi).

Lepas dari laku tidaknya, syair lagu dangdut ini penuh dengan pesan yang sepintas kita mendengar *polosan* adalah syair-syair cinta anak manusia untuk membuat janji dan sumpah setia kepada kekasihnya. Pesan-pesan mendalam pada setiap bait karya sastra ini mudah tertafsir dari sudut pandang *analisis diksi* ketika kita mengkaitkan dengan kegiatan kampanye dan Pemilu 1997.

Sudah barang tentu sebuah syair dilagukan bukan hanya sekedar berbahasa indah untuk tujuan komersial, sehingga kita yang mende-

ngar hanya mendapat bunyi dan nikmat. Sebuah lagu kalau dilihat dari aspek jiwa penciptanya, pasti memiliki pesan nilai-nilai. Boleh dikatakan umum, pencipta lagu selalu melibatkan aspek emosi, cita-cita, harapan, kondisi dan tidak mustahil pesanan. Meski demikian, melihat isi dan kondisi saat ini, syair dangdut "Hanya Kau yang Kupilih", bisa jadi tidak murni muncul dari emosi dan cita-cita si pencipta (*Leo Waldy*). Si pencipta baru terlibat secara emosional setelah ada dorongan-dorongan. Melalui semangat syair inilah dapat kita apresiasi aspek emosional, cita-cita dan harapan si pendorong Leo Waldy untuk menciptakan lagu.

Basofi dan Musik Dangdut

Sudah dua album dangdut yang disuarakan oleh Basofi, ketika itu album pertamanya juga laku keras di pasaran. Karya nada dan irama musik dangdut ini, cukup digemari tua-muda. Alunan musiknya mengingatkan kita pada gaya dan penampilan orkes melayu tempo dulu yang dibawakan oleh Orkes Melayu Sinar Kemala dan Orkes Melayunya Mashabi. Menurut Basofi sendiri (dalam bukunya; Antara Pena dan Pedang), popularitas dangdut tempo dulu ini memang kemudian tergeser peminatnya, setelah di tahun 60-an muncul dangdut gaya baru yang dipelopori oleh Ellya Kadam yang terkenal dengan lagu Boneka Dari India. Dalam dangdut baru ini, nada dan iramanya mulai agak "genit" dan dialunkan dalam ritme yang lebih dinamis. Dari permulaan yang seperti inilah dangdut kemudian berkembang dengan beragam kreasinya sehingga seperti yang kita kenal sekarang.

Bagi para penggemar dangdut, kehadiran Sang Gubernur (pejabat) sebagai penyanyi dangdut, dianggap sebagai warna baru dunia dangdut. Paling tidak kesan *kampung* yang terlanjur melekat dalam musik dangdut dapat segera padam. Oleh kalangan musisi dan peng-

gemar dangdut, Basofi juga disebut sebagai pengangkat derajat musik dangdut yang sejak lama dikesankan *marginal*. Bahkan sekarang ini, musik dangdut secara serial punya jam tayangan di TV swasta Indosiar.

Kreasi nada dan irama musik dangdut terasa enak serta "happy" untuk didengarkan dan didengarkan, tanpa harus serius dan imajinatif. Bagaimana tidak, syair dengan pesan kesedihan; tentang putus cinta, ditinggal kekasih, tentang pengkhianatan dan lain-lain, selalu dibawa dalam nuansa gerak tubuh yang dinamis (berjoget) tidak ada bedanya dengan syair yang berisi pesan-pesan kegembiraan. Kreasi nada dan irama seperti ini tidak ada pada musik lain. Inilah barangkali yang membuat musik dangdut banyak digemari oleh kalangan bawah. Oleh sebab itu, Basofi punya keyakinan bahwa pada setiap masanya dangdut selalu memperoleh peminat yang cukup besar, sehingga ia pantas dikategorikan sebagai musik massa.

Keyakinan itu tidaklah terlalu besar kepala, buktinya irama dangdut album terakhir Evi Tamala merebut HDX-award 1997 untuk kategori album terlaris menyisihkan jenis musik lainnya. Harapan besar Basofi Soedirman terhadap dangdut sebagai musik massa terlihat pada dua keinginannya terhadap musik dangdut; pertama, mempersarat fungsi edukatif yang dikandung dalam lirik dan penampilannya. Dengan demikian, dangdut tak semata dinilai sebagai sarana hiburan yang mengandalkan selera yang ala kadarnya saja. Kedua, dengan terpenuhinya kualitas tersebut, dangdut secara otomatis diterima disegala lapisan masyarakat.

Refleksi Politik "Hanya Kau yang Kupilih"

Suatu *analisis diksi* terhadap judul lagu "Hanya Kau yang Kupilih", menggiring kita pada suatu kegiatan memilih aspirasi politik pada salah satu OPP. Analisis terasa sangat

rasional apabila kita mengetengahkan pada masalah penerbitan album "Hanya Kau yang Kupilih" ini. Misalnya, album beredar kurang lebih satu bulan menjelang masa kampanye, edisi spesial album ini *marketable* karena aparat Pemda yang memasarkan, dan album ini muncul di layar perak di tengah-tengah masa kampanye.

Syair itu dibuka dengan kalimat; *Jangan sangka aku tak mampu, membahagiakan dirimu*. Kalimat ini dapat bermakna ada suatu prasangka ragu kelompok tertentu pada kemampuan Basofi sebagai seorang pilitikus. Bisa juga sebuah pengaduan terhadap penilaian eksistensi kualitas pribadi yang belum proporsional.

Kemudian refleksi politik syair lagu itu terasa kental, pada kalimat; *Ku ingin berteduh di rindangnya*. Kalimat ini berarti personifikasi yang menggambarkan hasrat atau keinginan Basofi untuk berteduh di bawah rindangnya pepopohan, secara bebas bisa saja ditafsirkan pohon itu adalah beringin. *Rindang* berarti memberikan jaminan serta perlindungan pada kehidupan, masa depan, generasi dan kesejahteraan. Bukankah pohon-pohon yang rindang seperti beringin sudah pasti enak untuk berteduh serta berlindung dari sengatan sinar matahari. Kerindangan "beringin", boleh jadi menurut Basofi mengandung nilai kejayaan, cita-cita, dan masa depan. Keinginannya untuk berteduh di kerindangan "beringin" memberikan tafsiran kalau Basofi sebagai sosok pejabat pemerintah yang penuh kesetiaan dan yang mengetahui benar lorong-lorong strategis untuk mendaki ke pusat pemerintahan, misalnya; menjadi anggota kabinet.

Analisis bait di atas menjadi sangat reflektif dan proporsional, karena Basofi menambahkan kalimat cita-cita dalam syairnya; *Ku ingin bersinar terang, dalam jejak langkahmu, Kasih, hanya engkau yang kupilih, karena dia yang kupuja, pasti engkau yang kudamba*.

Untuk mengetahui pandangan Basofi Soedirman tentang eksistensi kemanusiaan, secara epistemologis dapat tergambar pada bukunya (Antara Pena dan Pedang). Beliau mengatakan bahwa eksistensi manusia, dipahami sebaik-baiknya makhluk yang memiliki derajat mulia.

Janji dan cita-cita Basofi Soedirman pada kerindangan beringin disertai sumpah, seperti pada kalimat; *Jangan sangka aku tak mampu, membahagiakan dirimu, dengan cahaya kecil yang aku bawa*. Perumpamaan seorang santri, Basofi sedang serius menunjukkan eksistensi kesantriannya pada sang ustadz. Hal ini memberi analisis kalau Basofi ingin sekali menepis prasangka kalau dirinya belum mampu memegang tampuk pimpinan nasional di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Basofi berani bersumpah untuk menunjukkan eksistensi diri dengan memberikan janji melalui perumpamaan indah dalam kalimat; *Ku ingin berikan yang terbaik untukmu. Rasanya ku berpaling tak akan mampu. Ku ingin selalu bersamamu selamanya, rasanya diriku tak ingin terluka*.

Keberanian Basofi memberikan sumpah dan janji pada "beringin" yang rindang tadi, bukanlah sekedar pedasnya cabe; sekarang berjanji esok kehilangan taji, sekarang bersumpah esok kehilangan langkah. Namun, di dalam kalimat syair; *...dengan cahaya kecil yang aku bawa*, berarti Basofi membangun sumpah, janji, serta cita-cita tadi melalui aspek nuraniah (qolb); yaitu sisi yang paling hakiki tentang eksistensi kemanusiaan.

Untuk mengetahui pandangan Basofi Soedirman tentang eksistensi kemanusiaan, secara epistemologis dapat tergambar pada bukunya (Antara Pena dan Pedang). Beliau mengatakan bahwa eksistensi manusia, dipahami sebaik-baiknya makhluk yang memiliki derajat mulia. Basofi kemudian mensitir surat 107 ayat 1 di

dalam Al Qur'an, "Allah menyatakan bahwa, Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, kemudian kami kembalikan menjadi serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh".

Melalui surat 107 ini, Basofi mengatakan bahwa esensi nuraniah kemanusiaan seseorang itu mengandung tiga dimensi yaitu; Dimensi kefitrahan (fitrah manusia), dimensi kebebasan, dan dimensi ketaatan.

Sebuah Alternatif Berkampanye?

Ada sebuah gejala, disaat kita melangsungkan pesta demokrasi dan berkampanye selalu diikuti oleh maraknya aksi-aksi brutal dalam setiap konvoi, perusukan oleh oknum massa OPP, dan kecenderungan liberal pada aspek keamanan, dapat menghantui kesejahteraan hidup masyarakat. Pesta demokrasi lima tahun sekali yang justru diorientasikan dapat memetik suatu harapan dan cita-cita luhur, berubah menjadi suasana waspada dan ketakutan.

Menurut Basofi (Jawa Pos, Mei 1997), Gejala itu jelas bertentangan dengan misi kampanye masing-masing OPP, yakni berusaha merebut simpati masyarakat untuk memberikan suaranya pada hari "H" pemilu mendatang. Dengan demikian masing-masing OPP akan mendambakan cara-cara yang baik dan simpatik, sehingga masyarakat tertarik dan bersedia mendukungnya. Sebagai ajang berebut simpati para pemilih, jelas masing-masing OPP tidak akan menghendaki adanya tindakan-tindakan kekerasan yang justru membuat massa pemilih antipati.

Selanjutnya ia memberikan alternatif (Jawa Pos, Mei 1997) agar masa kampanye yang tinggal beberapa hari ini sebagai ajang festival kebaikan, bukan festival pelecehan dan kekerasan. Yakni, menjadi arena kampanye sebagai bagian dari perlombaan antar-OPP untuk menarik simpati massa agar memberikan dukungannya dalam pemilu nanti.

Lepas dari maksud dan muatan politik syair tersebut bagi pribadi Basofi, dangdut "Hanya Kau yang Kupilih" dari bait demi bait yang dilantukan Basofi adalah contoh sebuah festival, secara "telanjang" boleh dikata sebuah akumulasi kecintaan seseorang terhadap OPP tanda beringin. Setiap bait mengandung kalimat yang mengungkapkan kecintaan dengan diwarnai janji dan sumpah terhadapnya. Apabila disandingkan dalam masa kampanye apalagi oleh seorang gubernur, syair lagu dangdut ini terasa tidaklah sekedar memosisikan "Hanya Kau yang Kupilih" sebagai musik biasa. Lebih dari itu, ia mengandung suatu alat komunikasi yang dapat mempersatukan pandangan, mengandung suatu kebulatan, suatu sumpah dan janji mendukung sebuah perjuangan.

Di tengah perkembangan sistem penarikan massa OPP, pelantunan dangdut "Hanya Kau yang Kupilih" adalah langkah eksklusif yang

agak berbeda dengan cara-cara menggunakan "tumbal" artis. Misalnya; menarik artis penyanyi, sinetron, dan olah ragawan yang sudah punya penggemar (massa) untuk berkampanye ke daerah-daerah. Cara ini, dirasakan dapat menumbuhkan sikap apriori, diskriminasi, dan kontradiksi dalam masyarakat.

Eksklusifitas dangdut "Hanya Kau yang Kupilih" untuk alat berkampanye terletak pada irama, lirik (syair), dan figur atau tokoh H. Moh. Basofi Soedirman sebagai sosok pejabat yang punya otoritas pemerintahan. Kreasi irama dangdut yang selama ini kita kenal melekat pada masyarakat bawah, hadirnya seorang "pejabat artis" dirasakan membawa angin segar. Kesegaran ini tidak mustahil melahirkan perkiaraan serta pemikiran induktif pada masyarakat terhadap nilai-nilai kemitraan, perhatian, janji, bantuan, dan masa depan. Sifat umum masyarakat kita di pedesaan yang cenderung *permisif* justru membantu meluaskan pamikiran induktif itu.

Oleh sebab itu mau-tidak mau dangdut Basofi Soedirman menjadi sebuah alternatif berkampanye paling bijak manakala kita dihadapkan pada gejala *anarkhis* di kalangan pemuda pada penyelenggaraan kampanye setiap OPP.